

- **INDONESIAN DRAMA**
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- **THEATER - POLITICAL ASPECTS**



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
899.221 2
Man
p

PEMIKIRAN POLITIK DALAM DRAMA PANEMBAHAN RESO DAN REPUBLIK BAGONG

Peneliti:

Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4623/J03/PG/2003
Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 36

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003



UNIVERSITAS AIRLANGGA LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Pemikiran Politik Dalam Panembahan Reso Dan Republik Bagong
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	:	
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.
b. Jenis kelamin	:	Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	:	Penata Tk. I (Gol. III/d) 131877890
d. Jabatan Sekarang	:	Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra Indonesia
f. Univ/Ins./Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:	Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti	:	
4. Lokasi Penelitian	:	Perpustakaan di Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta
5. Kerjasama dengan Instansi lain	:	
a. Nama Instansi	:	-
b. A l a m a t	:	-
6. Jangka waktu penelitian	:	6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp. 3.500.000,00
8. Hasil Penelitian	:	() Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 17 Nopember 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,
Prof. Dr. H. Samanu, M.S.
NIP 130 701 125

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih kami panjatkan, karena berkat segala karunia-Nyalah laporan penelitian ini dapat diwujudkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Draft laporan penelitian berjudul "Pemikiran Politik dalam *Panembahan Reso dan Republik Bagong*" ini tidak akan dapat terwujud tanpa keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itulah, dalam kesempatan yang berbahagia ini, sudah sewajarnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, yang telah mendanai penelitian ini lewat Kegiatan Penelitian DIK Rutin 2003;
2. Atas Nama Dekan Fakultas Sastra (Pembantu Dekan I), yang telah menyetujui usulan ini untuk diteruskan;
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta staf, yang telah memproses sejak usulan hingga pelaporan penelitian ini;
4. Teman-teman sejawat di Jurusan Sastra Indonesia, yang telah memberikan dukungan moral dan semangat;
5. Penyedia informasi dan referensi, baik di Surabaya maupun di Jakarta dan Yogyakarta; serta
6. pihak-pihak terkait lainnya yang tidak sempat kami sebutkan satu per satu.

Kami menyadari sepenuhnya, meskipun laporan penelitian ini telah terwujud, namun di sana sini tentu masih ada kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan masukan, kritik, dan saran demi menyempurnakan laporan-laporan yang akan datang. Akhirulkalam, kami menyampaikan selamat membaca.

Surabaya, Nopember 2003

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Sastra dan Pemikiran	7
2.2 Sastra dan Politik	8
2.3 Pemikiran Politik	10
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
IV. METODE PENELITIAN	14
4.1 Jenis Penelitian	14
4.2 Korpus Penelitian	14
4.3 Pengumpulan Data	15
4.4 Analisis Data	15
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
5.1 Pemikiran Politik: Relasi antara Pengarang dan Teks ...	18
5.1.1 Sarana-sarana Kesastraan dalam <i>Panembahan Reso</i> dan <i>Republik Bagong</i> sebagai Media Transformasi Pemikiran Politik.....	19
5.1.2 Motif-motif Penyampaian Pemikiran Politik	23
5.2 Pemikiran Politik dalam <i>Panembahan Reso</i> dan <i>Republik</i> <i>Bagong</i>	26
5.2.1 Menyingkap Pemikiran Politik	26
5.2.1.1 Pemikiran Politik dalam <i>Panembahan Reso</i>	26
5.2.1.2 Pemikiran Politik dalam <i>Republik Bagong</i>	30
5.1.2 Makna Pemikiran Politik dalam <i>Panembahan Reso</i> dan <i>Republik Bagong</i>	35
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	40
6.1 Simpulan	40
6.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42

RINGKASAN

PEMIKIRAN POLITIK DALAM *PANEMBAHAN RESO* DAN *REPUBLIK BAGONG* (Ida Bagus Putera Manuaba, 2003)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (a) Bagaimanakah Rendra dan Riantiarno menyampaikan pemikiran politik dalam drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*, (2) Bagaimanakah makna pemikiran politik yang direpresentasikan dalam drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengungkapkan secara mendalam pemikiran politik dalam drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*, dan (2) Memaknakan pemikiran politik yang direpresentasikan dalam drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.

Penelitian ini menggunakan dua buah naskah drama (yakni *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*) sebagai bahan penelitian yang diperkaya dengan informasi-informasi terkait seperti tulisan-tulisan dan artikel-artikel. Kedua naskah tersebut mula-mula disimak dan diasumsikan sarat dengan pemikiran politik. Selanjutnya, data ditentukan berdasarkan fokus penelitian (pemikiran politik) dan dianalisis dengan model analisis wacana yang di dalamnya ada upaya identifikasi pemikiran politik dan pemaknaannya.

Dari hasil analisis ditemukan hal-hal berikut: (1) Pengarang menyampaikan pemikiran politik dalam kisah-kisahannya melalui gaya ironi, nasihat, dan metafor. Semua itu sama-sama dijumpai dalam kedua teks tersebut. Semua ironi, nasihat, dan metafor disajikan melalui bagian dialog dan narasi drama. Lewat sarana kesastraan itu pula sastrawan banyak melontarkan kritik yang tujuannya untuk membangun politik yang baik.

(2) Pemikiran politik dominan di antaranya adalah (a) pentingnya politik menganut sikap antikekerasan dan rasional; (b) politik harus dilakukan dengan sikap terbuka, pikiran jernih, persahabatan (kesetiakawanan), dan sikap bijak; (c) politik hendaknya tidak

mengorbankan jiwa manusia; (d) politik harus mampu mengakomodasi nasihat dan pemikiran yang berguna; (e) mampu mengakomodasi sikap solidaritas; (f) perlunya orang-orang yang berwatak satria; serta (g) politik harus mengarah pada keadilan dan kebenaran.

Makna pemikiran politik tersebut mengarah pada penciptaan politik yang lebih mengedepankan arti kemanusiaan dan antikekerasan. Politik yang didasarkan pada sikap bijak, manusiawi, dan penuh rasa persaudaraan, dan sejenisnya harus menjadi landasan utama dalam berkiprah dalam dunia politik. Dengan demikian, politikus harus mampu memadukan antara profesionalitas, moralitas, dan intelektualitas serta rasa humanitas dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar para peneliti selanjutnya tidak henti-hentinya menggali nilai-nilai (terutama pemikiran politik) dalam sastra. Sebab, sastra menyimpan berbagai pengetahuan yang berangkat dari pengalaman inderawi dan sosio-psikologi manusia.

(Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga, No. Kontrak 753/J03.2/PG/2003. DIK Dana Rutin Unair 2003, 3 juli 2003).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah karya yang dikreasi dari hasil refleksi sastrawan terhadap realitas sosial masyarakat yang utuh maka secara ontologis kehadiran karya sastra tidak hanya mengekspresikan imajinasi atau fantasi-fantasi subjektif sastrawannya saja, tetapi juga sarat menggagas pemikiran-pemikiran tentang kebijaksanaan manusia.

Dalam karya-karya sastra yang diciptakan, sastrawan memang tidak secara spesifik menghadirkan pemikiran-pemikirannya, sebagaimana yang misalnya dilakukan oleh seorang ilmuwan, tetapi secara spontan, imajinatif, dan reflektif. Dewanto (1996:129) menyatakan bahwa gaya, bentuk, dan isi sastra bukanlah kesengajaan sastrawan, tetapi karena ia memang "terbius" untuk menulis. Penghadiran pemikiran-pemikiran dalam karya sastra semacam itu cenderung mengedepankan orisinalitas, dan orisinalitas pemikiran itu menjadi satu fenomena menarik yang perlu dikaji dan dikonkretisasi ke tataran makna.

Karya sastra yang berupa teks drama Indonesia mutakhir, sebagai salah satu genre dalam khasanah kesusastraan Indonesia, memperlihatkan kecenderungan yang menarik semacam itu. Oleh karena lewat teks-teks drama yang diciptakan, sastrawan merepresentasikan berbagai pemikiran. Secara hipotetik, di antaranya yang dominan adalah pemikiran politik. Perihal



pemikiran politik ini secara menonjol dan intens direpresentasikan dalam teks-teks drama Indonesia mutakhir.

Pemikiran politik yang disampaikan lewat berbagai insiden yang dialami oleh tokoh-tokohnya (terutama tokoh protagonis), memang tidak disajikan secara vulgar oleh sastrawannya, namun secara implisit (*implicit*) terpancar pemikiran politik yang sangat menantang untuk dimaknakan lebih jauh. Pemikiran politik yang dituangkan dalam karya-karya sastra drama Indonesia mutakhir tampaknya merupakan hasil pengamatan, refleksi, dan pergulatan sastrawan yang mendalam dengan kondisi perpolitikan di Indonesia.

Drama *Panembahan Reso* (1988) karya W. S. Rendra dan *Republik Bagong* (2001) karya N. Riantiarno adalah dua teks drama Indonesia mutakhir yang dinilai paling sarat dengan pemikiran politik sastrawannya. Drama-drama tersebut bukanlah sekadar karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh sastrawannya, tetapi juga merupakan renungan pemikiran politik yang terlahir dari para sastrawannya yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap nasib dan masa depan bangsa serta umat manusia. Di dalam kedua teks drama itu, dengan gaya (*style*) kepengarangannya masing-masing, Rendra dan Riantiarno menawarkan alternatif pemikiran politik yang mungkin cocok untuk mengelola negara bangsa (*nation-state*) yang lebih berbudaya, beradab, dan berbudi luhur.

Rendra, yang proses kepengarangannya diawali dengan menuliskan sajak, tampak menciptakan teks drama *Panembahan Reso* yang sarat dengan pemikiran politik. Teks drama ini tampaknya senantiasa menuntut

pembacaan yang membutuhkan kemampuan imajinasi dan intuisi. Karyanya juga tampaknya dipengaruhi oleh roh tradisi sehingga dalam karya ini Rendra mencoba melakukan penggalian unsur-unsur tradisi luhur yang sekiranya masih dapat dikembangkan dalam perpolitikan modern. Jejak pujangga Ronggowarsito yang mengungkapkan imej-imej puitis yang bebas dari konvensi simbolisme tradisional tampaknya juga dimanfaatkan secara *apik* oleh Rendra guna mengagas pemikiran politik dalam drama ini.

Dengan perkataan lain, Rendra tampak berusaha menggali tradisi, namun ia tidak terjebak dalam belenggu tradisi itu sendiri. Oleh karena itulah dalam drama ini kita dapat menyimak suatu pengisahan yang mengedepankan "kebebasan berpikir" tokoh-tokohnya dan tidak terjajah oleh simbolisme tradisional dan ikatan-ikatan rasionalisasi. Spirit kepujangaan Ronggowarsito yang sangat menghargai kebebasan, memberi pengaruh pada kedirian Rendra selaku sastrawan. Hal ini pada gilirannya memberi peluang yang sangat besar bagi Rendra untuk melontarkan kritik sosial dan pemikiran politiknya.

Lewat pengisahan keluarga kerajaan di negeri antah-berantah, Rendra memunculkan tipologi-tipologi tokoh yang dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran politiknya. Tokoh seperti Panji Reso (yang kemudian menjadi Panembahan Reso), Panji Tumbal, Ratu Dara, dan Raja Tua menjadi tokoh-tokoh yang mengalami pergulatan hidup yang berada dalam kerangka pemikiran politik sastrawannya.

Kemudian, secara hipotetik, Riantiarno dalam karyanya *Republik Bagong*, juga diduga menyajikan kisah yang sangat kental dengan tawaran

pemikiran politik. Lewat gaya pengisahan yang memadukan nuansa tradisi wayang, secara simbolik Riantiarno cenderung mencipta tokoh-tokoh yang mendialogkan secara kuat tentang politik yang membela nasib rakyat jelata. Tokoh-tokoh punakawan seperti Bagong, Semar, dan Petruk merupakan tokoh-tokoh yang paling banyak ditampilkan sebagai tokoh protagonis. Oleh karena itu, lewat tokoh-tokoh ini pulalah diduga pemikiran politik itu direpresentasikan Riantiarno.

Dialog-dialog yang dilakukan para tokohnya cenderung mengandung pemikiran filosofis tentang arah kehidupan yang diidealkan demi kebaikan bangsa dan martabat kemanusiaan. Pemikiran politik yang disampaikan secara filosofis dalam drama ini, tentu menantang untuk dimaknakan. Drama *Republik Bagong* mengisahkan tentang soal kekuasaan di kerajaan Amarta. Dalam pengisahan kerajaan ini, terpancar pemikiran-pemikiran politik yang sesungguhnya menjadi hasil refleksi sastrawannya atas realitas politik di lingkungan sosial pada zamannya, namun kemudian diangkat ke tataran yang universal, sehingga pemikiran-pemikiran politik itu tidak terikat pada zaman itu saja tetapi sebagai pemikiran yang bersifat monumental yang menembus ruang (*space*) dan waktu (*time*).

Dalam kisah drama *Republik Bagong*, tokoh Bagong--yang disertai jimat "Kalimusada" oleh Kresna yang saat itu berkuasa--tiba-tiba menjadi sakti. Namun, Bagong masih ragu untuk menjadi raja. Bayangan Bagong terus membayangkan-bayangi menyuruh agar Bagong tetap mau menjadi raja yang dipilih lewat pemilu. Bagong akhirnya setuju, dan jadilah ia raja Amarta yang menang lewat pemilu. Akhirnya Bagong benar-benar menjadi raja yang

dihormati termasuk oleh para Pendawa. Maka itu terbentuklah Republik Bagong yang dipimpin oleh Bagong.

Dari selang pandang gambaran teks-teks drama tersebut, selain tampak para sastrawannya melontarkan kritik sosial atas situasi politik atau penyelenggaran negara, perlawanan pada ketidakadilan, ketidakbenaran, dan penindasan rakyat kecil, mereka juga menawarkan alternatif pemikiran politik yang bersangkutan paut dengan idealisasi kekuasaan yang menyejahterakan rakyat.

Untuk itulah, di tengah merebaknya wacana politik yang tampak lebih mengedepankan kepentingan, sastrawan menjadi pihak yang belum pernah didengar dan dipahami pemikiran-pemikiran politiknya. Padahal, kendatipun sastrawan itu bukan ahli politik, namun di dalam karya-karyanya mereka mampu mengembangkan pemikiran politik yang substansial sehingga cukup penting diperhatikan. Mungkin karena komitmennya yang tinggi terhadap nasib hidup sebuah bangsa dan umat manusia itulah barangkali memicu mereka untuk menyajikan pemikiran-pemikiran yang substansial tentang politik. Pemikiran-pemikiran politik sastrawan itu dituangkan dalam teks-teks dramanya.

Atas dasar itulah maka kedua teks drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong* akan dikaji secara mendalam mengingat teks-teks drama juga menjadi satu "dokumen" artistik penting yang sarat dengan pemikiran-pemikiran politik yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia.

1.2 Masalah

Berpijak dari paparan latar belakang tersebut maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah pengarang menyampaikan pemikiran politik dalam teks drama *Panembahan Reso dan Republik Bagong*?
3. Bagaimanakah makna pemikiran politik yang direpresentasikan dalam teks drama *Panembahan Reso dan Republik Bagong*?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra dan Pemikiran

Sastra dan pemikiran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena di dalam sastra pastilah ada kreativitas sastrawannya. Kreativitas itu tidak hanya muncul dalam bentuk sastra tetapi juga pemikiran-pemikiran sastrawannya.

Sebagai sebuah hasil refleksi sastrawan dengan realitas sosial masyarakatnya, sastrawan menuangkan segala sesuatu yang diamati dan dialaminya sebagai hasil refleksi dirinya. Oleh karena itulah tidak salah jika Santosa (2000:251) menyatakan bahwa sastra sering dikaitkan dengan masalah kekuasaan, ideologi, dan politik, sehingga ada anggapan bahwa studi masalah "sastra, kekuasaan, dan ideologi" hanya akan menarik dan mengenai sasaran bila dikaji secara ekstrinsik. ®

Anggapan tersebut memang bukan tanpa alasan. Selain memang merupakan suatu eksperimen moral yang diungkapkan oleh sastrawan melalui bahasa, sastra dalam kenyataannya menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono, 1978:1).

Karya sastra merupakan refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata maupun rekaman semata, yang dipenggal-penggal dan kemudian dirangkai kembali dengan imajinasi,

persepsi, dan keahlian sastrawan yang disajikan melalui media bahasa. Sebagai lembaga sosial, karya sastra juga menampung segala aspirasi masyarakat yang disuarakan oleh sastrawan melalui karya sastra yang dihasilkannya.

2.2 Sastra dan Politik

Mohammad (1993:7) juga pernah membahas bagaimana sastra dikaitkan dengan politik. Dalam Hal ini, sastra dan politik serta sastra dan kekuasaan, mendapat perhatian yang serius dari para pengamat dalam masa Orde Baru, terutama menyangkut kejadian dan keadaan di Indonesia tahun 1960-an, ketika sebuah polemik sengit berlangsung: yakni antara seniman-cendekiawan yang bergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat dan Manifes Kebudayaan. Kajian Goenawan tersebut terbatas pada pembicaraan historis tentang polemik tersebut dan tampaknya belum menyentuh pemikiran-pemikiran politik yang lebih jauh dan mutakhir.

Eagleton (1998:19-20) memandang karya sastra bersifat ideologis; karya-karya tulisan yang mengandung nilai-nilai dan cita rasa tertentu layak digolongkan sebagai sebuah karya sastra. Ketika ia membicarakan kesusastraan Inggris abad ke-18, kesusastraan dikatakan bertugas tidak lebih hanya "mengandung" nilai sosial tertentu. Dalam hal ini kesusastraan adalah alat penting untuk menanam dan menyebarkan nilai-nilai dengan lebih luas.

Kemudian secara lebih jauh Eagleton (1998:27) menyatakan bahwa dalam beberapa hal kesusastraan adalah wahana yang sesuai untuk

melaksanakan ideologi ini. Sebagai bidang yang liberal dan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, kesusastraan dapat menyediakan suatu penawar mujarab terhadap ahli-ahli politik yang fanatik yang menganut ideologi yang ekstremis. Oleh karena kesusastraan, seperti yang kita maklumi, melibatkan nilai-nilai kemanusiaan sejagat dan tidak tentang soal-soal remeh.

Ketika Eagleton (1998:28) membahas karya sastra Inggris, ia juga menyatakan kesusastraan sebagai pembuka suatu wilayah kebenaran yang hening dan penuh cahaya, di mana semua manusia dapat berjumpa dan berbincang di antara satu sama lain, jauh daripada gangguan, kebisingan dan kekacauan hidup manusia yang lebih rendah martabatnya, yang penuh kesulitan, pekerjaan, dan perdebatan. Kesusastraan menanamkan tabiat dan berbagai pemikiran dan perasaan.

Dari kajian atau pembahasan sastra di atas, memang ada satu hal yang menarik yang perlu diketengahkan di sini yakni perihal keberadaan sastra yang tidak tergantikan oleh bidang-bidang lain. Maksudnya, tatkala bidang-bidang lainnya tak mampu memberi jawaban, sastra justru tampil memikat menawarkan alternatif-alternatif baru. Dengan demikian, ketika pemikir politik belum menemukan pemikiran politik yang bijak, sastra hadir dengan pemikiran-pemikiran politik yang baru.

Berdasarkan semua itulah maka penelitian ini akan mencoba mengungkap pemikiran politik sastrawan dalam teks-teks drama tersebut, dengan menggunakan teori sosiologi sastra, sebagaimana yang dikembangkan oleh Swingewood dalam bukunya *Sociology of Literature* (1971).

Kajian sosiologi sastra ini menekankan pada kajian dari teks ke unsur ekstrinsiknya yakni mengungkap pemikiran politik sastrawan. Teori ini juga mengakui bahwa dalam karya sastra terkandung berbagai pemikiran yang dapat diungkap dengan melakukan interpretasi dan pemaknaan, tetapi dengan tetap mengaitkan keberadaan sastra itu sendiri dengan masyarakatnya. Oleh karena itulah maka dalam upaya mengkaji pemikiran politik ini sastra dipahami sebagai sebuah wacana imajinatif yang sarat dengan pemikiran.

2.3 Pemikiran Politik

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, tampak belum ada definisi yang tunggal diberikan atas pemikiran politik. Beberapa pustaka sebagian besar langsung mencontohkan pemikiran politik, seperti apakah menyangkut pemikiran politik tentang komunisme, sosialisme, tradisionalisme Islam atau yang lain.

Deliar Noer (1983) pernah menyinggung konsep pemikiran politik itu yang diidentikkan dengan pemikiran tentang hidup bernegara. Secara lebih jauh, ia menyatakan bahwa jika kita memperbincangkan pemikiran politik, maka masalah-masalah yang akan dijangkau adalah: (1) masalah bangsa, (2) masalah negara, (3) masalah hubungan agama dan negara, serta (4) masalah demokrasi. Ia kemudian mengkaji bagaimana pemikiran politik sebelum abad ke-20 ketika negara Indonesia belum merdeka, bagaimana pemikiran politik pada masa 1908 sebagai hari kebangkitan bangsa kita ke arah kesadaran nasional.

Alfian (1983) justru menyebut pemikiran politik lebih terwujud dalam tingkah laku politik dan sikap mental sebagian anggota masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, setiap pemikir politik memiliki pemikiran politiknya sendiri sesuai dengan aliran pemikiran yang dianut atau sikap hidup bernegara yang hendak dikembangkan demi kebaikan bersama (*good publik*).

Dari dua pemikiran tersebut, agaknya kita dapat memperoleh pemahaman bahwa pemikiran politik itu menyangkut segala upaya atau ide yang dilontarkan berkait dengan cara hidup bernegara yang lebih berguna bagi kehidupan manusia yang hidup dalam negara tertentu.

Dengan demikian, pemikiran politik itu tidak pernah ajeg, selalu menyesuaikan dengan kondisi dari masyarakat dan negara yang bersangkutan. Pemikiran politik yang baik tentu saja nantinya adalah yang bersifat dinamis yang selalu berupa pemikiran yang bermanfaat bagi cara dan sikap hidup manusia dalam suatu negara. Konsep tersebut tentu saja bersifat umum.

Bertolak dari konsep pemikiran yang bersifat umum tersebut, dapatlah diungkapkan pemikiran politik dalam teks drama ini yang lebih mengacu pada segala pemikiran tentang cara hidup yang baik dalam suatu negara. Pemikiran politik dalam teks drama ini memang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi implisit sehingga membutuhkan interpretasi dari pembaca (peneliti). Pemikiran tersebut diinterpretasi dari berbagai pengungkapan (entah melalui dialog dan narasi).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memaknakan pemikiran politik dalam karya sastra, khususnya teks drama Indonesia mutakhir yakni *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.

Secara rinci, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti berikut.

1. Mengungkapkan secara mendalam cara Rendra dan Riantiarno menyampaikan pemikiran politik dalam teks drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.
2. Mengungkapkan makna pemikiran politik yang direpresentasikan dalam teks drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut. *Pertama*, memperkaya pemikiran politik yang telah ada selama ini guna membantu para politikus mengelola negara bangsa (*nation-state*) ini dalam bangunan *civil society* dan masyarakat yang demokratis. Dengan bangunan masyarakat yang demikian, kita berharap dapat mewujudkan masyarakat yang makin beradab, berbudaya, dan berbudi luhur.



Kedua, data tentang pemikiran politik dalam sastra diharapkan dapat dipakai untuk mengelaborasi pemikiran politik yang telah ada, karena dalam sastra, khususnya drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*.

Ketiga, secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model kajian yang berupaya mengkaji teks drama sebagai bahan penting untuk mengungkap pemikiran politik. Sebuah model kajian yang bersifat interdisipliner, terutama menyangkut sastra dan politik.

Keempat, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat yang besar bagi bidang-bidang terkait terutama politik, karena lewat penelitian ini pemikiran-pemikiran politik sastrawan diungkapkan dan diberikan makna.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini lebih terkonsentrasi pada kajian terhadap karya-karya drama Indonesia mutakhir, khususnya *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*. Kedua karya drama ini diasumsikan sarat dengan pemikiran politik.

4.2 Korpus Penelitian

Sebagaimana dikemukakan, yang dijadikan bahan penelitian adalah dua teks drama Indonesia mutakhir, yakni *Panembahan Reso* (1988) karya W. S. Rendra dan *Republik Bagong* (2001) karya N. Riantiarno. Dari dua bahan tersebut ditentukan korpus sesuai dengan fokus penelitian, yang pada dasarnya dijadikan data primer.

Di samping korpus penelitian ini, juga dilengkapi dengan data sekunder, yang bahan-bahannya diambil dari tulisan-tulisan, artikel-artikel, resensi-resensi berkait dengan korpus itu. Data yang digunakan memang berpusat pada teksnya, sedangkan data sekunder itu lebih difungsikan untuk menguatkan.

4.3 Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan, penelitian ini mengambil objek karya sastra, khususnya sastra drama yang ditulis oleh Rendra dan Riantiarno dengan karyanya *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*. Oleh karena penelitian ini menggunakan objek kajian berupa teks, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Dalam pengertian, teks-teks yang digunakan sebagai bahan disimak sedemikian rupa sesuai dengan fokus kajian tentang pemikiran politik.

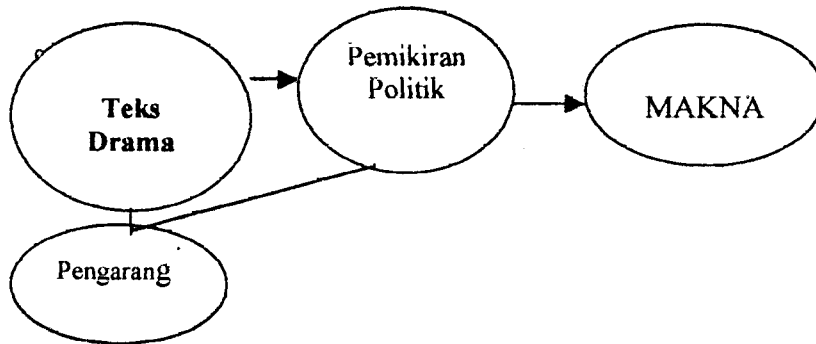
Data-data yang diperoleh dari hasil menyimak itu diposisikan sebagai data primer, yakni data utama yang dijadikan data analisis di dalam penelitian ini.

Data-data tersebut juga perlu dilengkapi dengan data sekunder, yang berupa artikel-artikel, esai-esai sastra, dan tulisan-tulisan lainnya yang diperoleh dengan cara memfotokopi. Data-data itu semula sebagai tulisan yang tersebar di berbagai media dan juga buku-buku yang berbicara tentang kedua teks tersebut.

4.4. Analisis Data

Dalam rangka meneliti pemikiran politik dalam teks-teks drama ini maka data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif yang dipaparkan secara naratif. Adapun metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode analisis wacana (*discourse analysis*). Model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang lebih menekankan pada teks sebagai data utama dalam melihat pemikiran politik namun masih

memperhatikan unsure pengarangnya selaku pencipta teks, sebagaimana selanjutnya dapat dibaca dalam bagan berikut.



Digunakannya metode analisis wacana, karena metode ini merupakan analisis kritis yang melampaui analisis isi (*content analysis*) dan tidak berorientasi pada model analisis empirik-positivistik, tetapi memandang penting kehadiran subjek penganalisis dalam memproduksi makna (Hikam, 1996:78). Kleden (1997:34) memandang perlunya wacana mengandaikan adanya sastrawan, teks, dan pembaca yang dimediasi oleh bahasa dalam produksi makna.

Analisis wacana dalam bidang sastra sendiri melihat bagaimana korelasi antara teks, pengarang, dan realitas sosial, serta pembaca selaku pemberi makna. Analisis wacana berpegang pada konsep kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*) (Sobur, 2001:10). Dengan demikian, konsentrasi analisis wacana tidak lagi pada pemaknaan pesan-pesan eksplisit, tetapi pada "maksud implisit" di dalam teks.

o

Analisis wacana lebih bekerja dalam tataran yang utuh, yang melibatkan berbagai macam unsur terkait, guna memproduksi makna yang secara menyeluruh pula.

Di dalam analisis ini teks dijadikan sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi dan memaknakan pemikiran politik yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pemikiran Politik: Relasi antara Pengarang dan Teks

Pemikiran politik yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini tidak diungkapkan secara tersurat oleh sastrawan Rendra dan Riantiarno dalam *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*. Dalam menawarkan pemikiran politik mereka cenderung memanfaatkan gaya penceritaan (*style*) dan isinya yang berupa kritik atas kekuasaan yang cenderung mengorbankan rakyat kecil.

Penyajian pemikiran politik sepertinya menjadi tujuan dari penulisan drama-drama dua sastrawan tersebut. Adanya anggapan itu tentu saja tidak lepas dari daya interpretasi peneliti, yang mencoba menyingkap maksud-maksud tersembunyi di balik penulisan karya-karya tersebut.

Jika demikian halnya, sastrawan sesungguhnya ingin mengatakan pemikiran politik dengan cara yang lain, yang tentu saja berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang langsung terjun dalam dunia politik (entah ia adalah ilmuwan politik, pemikir politik, ataupun politikus). Dalam pengertian, cara yang lebih berupa abstraksi-abstraksi pemikiran yang muncul dari realitas empirik di negeri ini menyangkut problem-problem politik.

5.1.1 Sarana-sarana Kesastraan dalam *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong* sebagai Media Transformasi Pemikiran Politik

Pemikiran politik yang menjadi inti pembahasan ini disajikan sastrawan dengan cara yang spesifik dalam karya sastra drama dari dua sastrawan ini, yakni Rendra dan Riantiarno. Dari penyimak terhadap teks-teks tersebut, drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*, sama-sama melontarkan pemikiran politiknya melalui gaya ironi, nasihat, dan metafor. Di dalam kedua teks tersebut, sarana-sarana kesastraan tersebut digunakan secara bervariasi, sehingga membuat kedua drama itu menjadi menarik

Di dalam teks drama *Panembahan Reso*, gaya ironi digunakan paling dominan digunakan oleh Rendra. Pemikiran politik yang dimaksud di sini adalah segala bentuk pemikiran tentang politik yang diorientasikan untuk memperbaiki keadaan penyelenggaraan negara ke arah yang lebih baik, demi mencapai tujuan kebaikan bersama (*public good*). Maka itu, segala bentuk kritik yang dilontarkan dalam karya ini tampak diarahkan untuk mengubah keadaan agar negara tidak terjebak ke dalam kubangan yang menyengsarakan rakyat.

Di dalam teks *Panembahan Reso* kita bisa mencermati dari berbagai dialog (teks pokok), narasi-narasi, dan juga teks samping (*stage direction*). Oleh karena melalui bagian-bagian teks itulah pemikiran politik dilontarkan sastrawannya. Dalam dialog misalnya kita bisa menyimak dari apa yang dilontarkan Panji Tumbal: "*Negara kacau. Rakyat hidup di dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat.*"

Inilah saatnya Anda mengambil alih kekuasaan" (Rendra, 1983:10). Dialog-dialog semacam itu, tersebar mewarnai keseluruhan teks *Panembahan Reso*.

Jika kita mencermati secara saksama tentang petikan teks tersebut, tampaklah bahwa penggambaran kekacauan bukanlah dimaksudkan untuk mendoakan negara agar kacau, tetapi lebih diartikan sebagai bentuk sikap ironi sastrawan tentang keprihatinan sastrawan (dan juga masyarakat) kepada nasib bangsa dan negara yang dikacau oleh kejahatan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Ketika kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang tidak memiliki komitmen kebaikan, maka pengelolaan negara pastilah akan kacau-balau. Lewat ironi ini, sastrawan ingin menyatakan bahwa kekuasaan haruslah dipegang oleh orang-orang yang memiliki komitmen tinggi pada kebaikan bersama itu tadi. Jika tidak maka sebuah negara pastilah akan hancur. Misalkan saja manakala sebagian orang lebih mengedepankan kepentingan individunya, sehingga dapat dibayangkan bahwa semua itu hanyalah akan mengakibatkan negara dan bangsa menjadi terpuruk. Untuk itu, jika seseorang sudah bertekad terjun ke dunia politik, hendaknya ia telah secara rela melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya dan kemudian menonjolkan kepentingan bersama, demi kepentingan rakyat banyak.

Gaya ironi ini dalam petikan teks yang lainnya juga dapat disimak sebagaimana yang dikatakan Panji Rebo: "*Darahku bergelora. Aku harus menjadi raja! – Sebelum menyatakan pemberontakannya Panji Tumbal menawarkan tahta yang akan ia rebut kepadaku*" (Rendra, 1983:35). Lewat

gaya itu, sesungguhnya Rendra ingin berkata bahwa kekuasaan tidak perlu direbut dengan melakukan pemberontakan (kekerasan) tetapi dengan melakukan tindakan-tindakan yang arif dan bijaksana. Baginya, kekuasaan tidak akan pernah kekal sepanjang kekuasaan itu direbut dengan jalan kekerasan dan mengingkari keniscayaan kemanusiaan. Kekuasaan tanpa kekerasan itulah menjadi abstraksi pemikiran politik yang diidealkan Rendra lewat *Panembahan Reso*.

Gaya ironi semacam itu, juga dijumpai dalam beberapa bagian dialog teks ini. Gaya ironi itu tampaknya difungsikan untuk menyadarkan pembaca bahwa kekerasan selalu akan mendatangkan kekerasan baru yang pada akhirnya hanyalah akan mendegradasikan manusia.

Gaya ironi menjadi kekhasan dari drama ini ketika melontarkan pemikiran politik. Cara menyampaikan sesuatu dengan maksud yang lain itulah yang sepertinya membuat drama ini menjadi menarik. Untuk lebih menegaskan, kita dapat menyimak dalam petikan teks berikut.

Jangan main pikiran separuh-separuh. Harga diri bisa saja dikaitkan dengan nilai yang tidak pasaran. Seperti halnya kamu: kamu kaitkan dengan rasa keadilan. Tapi masalah yang ingin aku bicarakan sebetulnya ini: kamu muram, kamu terpukul, dan alasannya ada. Tetapi, jangan terlalu lama. Anakkul! Kamu tidak boleh terlalu lama kehilangan daya. Lihatlah di alam raya. Semua tumbuh-tumbuhan berebut cahaya matahari. Di hutan dan di pekarangan tumbuhan yang kena lindung tumbuhan yang lain akan kerdil untuk selama-lamanya. Pendeknya: alam mengajarkan kita untuk berani bergulat. Kita harus kuat, Karena yang kuat yang akan menetapkan aturan di dalam kehidupan. (Rendra, 1983:33).

Dominannya gaya ironi tersebut tampak didukung juga dengan nasihat-nasihat yang berorientasi kepada kebaikan. Dengan perkataan lain,

cara menyampaikan pemikiran politik itu, di dalam teks harus didukung dengan "keberanian". Keberanian menjadi semacam "api" guna meraihnya, sebagaimana yang dilontarkan lewat pernyataan Ratu Dara: "*alam mengajarkan kita untuk berani bergulat. Kita harus kuat, karena yang kuat yang akan menetapkan aturan di dalam kehidupan*" (Rendra, 1983:33).

Di dalam drama *Republik Bagong* kita juga melihat Riantiarno banyak melontarkan kritik dengan gaya ironi, seperti di antaranya dapat disimak dari dialog yang dilontarkan Bagong: "*Saksi jujur makan hati melulu. Begitu banyak peristiwa dan suasana membingungkan. Hasilnya tak pernah sesuai dengan yang diharapkan. Dan saksi jujur Cuma jadi korban olok-olok. Saksi zaman sekarang, kita tahu, gampang disogok. Banyak yang sudi bersaksi demi kepentingan tertentu, dengan imbalan tertentu*" (Riantiarno, 2001:14). Selanjutnya Bagong juga melontarkan: "*.... Kejujuran Cuma barang dagangan yang tidak menarik. Berdebu dan bulukan, meskipun tetap wajib dipajang dietalase kemanusiaan. Para saksi, yang seharusnya jenaka seperti aku, kini mulai tidak lucu lagi.*" (Riantiarno, 2001:15).

Selain gaya ironi, nasihat juga sering digunakan, baik Rendra maupun Riantiarno, dalam melontarkan pemikiran-pemikiran politiknya. Di dalam *Panembahan Reso*, lontaran-lontaran pemikiran itu disampaikan melalui nasihat, sebagaimana yang dapat disimak dalam perkataan yang dilontarkan Raja Tua: "*Karena itu kita harus keras dan tegas terhadap pikiran yang neko-neko. Bukannya aku kejam kepada rakyat, tetapi aku belajar dari pengalaman*" (Rendra, 1983:125). Nasihat-nasihat serupa juga digunakan dalam drama *Republik Bagong*, yang pada dasarnya juga difungsikan untuk

melontarkan pemikiran politik, sebagaimana yang diucapkan Bagong-1: *"Langkah utama kita adalah: buka habis borok=borok penguasa, mereka lebih mementingkan diri sendiri. Ketidakadilan yang sadistis. Begitu tiba waktunya gempur! Dan hanya ada satu tujuan: menang! Atau, mati!"* (Riantiarno, 2001:41).

Sarana kesastraan yang juga tampak dominan adalah pemakaian metafor. Pemakaian metafor bahkan sudah dimulai sejak Adeg pertama "Terang Bulan", sebagaimana yang dilontarkan Reso: *"... . Aku bermimpi wajah bulan tertikam pedang. Persis di mata kirinya. Darah mengucur, membanjir. Membanjiri istana si Raja Tua."* (Rendra, 1983:7). Di dalam teks tersebut tampak pengarang memanfaatkan metafor untuk melukiskan betapa politik diwarnai kekerasan. Perebutan kekuasaan dilakukan dengan kekerasan, sehingga menimbulkan banjir darah.

Di dalam drama *Republik Bagong* juga sarat dengan pemakaian metafor, sebagaimana muncul dalam narasi-narasinya dan juga dialog-dialognya. Dalam narasi awal dikatakan: *"Para satria berebutan kursi, Menginjak kepala dan hatinurani, Menari di atas bangkai-bangkai, Masa depan yang terbelngkai."* (Riantiarno, 2001:5). Pemakaian metafor digunakan di sana-sini dalam keseluruhan teks *Republik Bagong*, membuat karya tersebut terkesan puitis namun kocak. Metafor juga digunakan secara variatif.

2.1.2 Motif-Motif Penyampaian Pemikiran Politik

Sebagai sastrawan yang memiliki komitmen pada nasib bangsa dan masyarakatnya, Rendra dan Riantiarno tampak sangat *concern* melontarkan

pemikiran-pemikiran politik. Pemikiran politik yang dilontarkan tampak sebagai wujud dari kegerahan dirinya selaku individu dan sekaligus anggota masyarakat dalam melihat persaingan kekuasaan yang tidak sehat. Di dalam kedua drama itu bagaimana Rendra dan Riantiarno melontarkan kritik-kritik yang ditujukan kepada kekuasaan.

Setidaknya ada tiga motif yang dilontarkan Rendra dalam *Panembahan Reso. Pertama*, adalah motif tentang pentingnya mengedepankan sikap bijak dalam kekuasaan. Kekuasaan seyogianya memiliki tujuan menyejahterakan rakyat dan melindungi rakyat dari segala penderitaan.

Dalam hal ini kekuasaan dibangun agar kehidupan rakyat dalam sebuah negara-bangsa bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik, lebih beradab dan berbudaya. Kekuasaan bukan untuk menguasai rakyat, dalam pengertian memeras nasib rakyat, tetapi menguasai dengan tujuan memberi kebaikan agar nasib rakyat dapat lebih sejahtera dan bahagia.

Di dalam teks drama *Panembahan Reso* ini, dapat disimak dalam dialog-dialog, di antaranya ketika Panji Reso berdialog dengan Nyi Reso: "*Gambaran yang terbentang di depanmu itu pakem-pakem yang tak ada kenyataannya. Rajanya pikun, para Pangerannya saling berlaga, dan para senopatnya buyar berantakan tidak mengatur barisan*" (Rendra, 1983:32). Refleksi kisah itu menunjukkan betapa kebijaksanaan tidak tertanam dalam kekuasaan, sehingga muncul rasa pesimisme.

Kedua, motif antikekerasan, yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kekuasaan yang

antikekerasan akan melahirkan ketenteraman bersama, rasa manusiawi, dan sikap-sikap kesetiakawanan dan kebersamaan. Kekuasaan yang ideal adalah yang tidak diwarnai kekerasan.

Begitulah di dalam teks *Panembahan Reso* ini Rendra melontarkannya lewat kritik-kritiknya terhadap penonjolan kekerasan yang digunakan oleh para tokoh yang berebut kekuasaan. Perebutan kekuasaan yang dilakukan dengan cara-cara yang bejat. Hal ini dilontarkan oleh Raja Tua: "... *Sebaliknya, pengkhianatan akan selalu berbau juga pada akhirnya. Sebab aku tidak bisa ditipu. Aku punya seribu mata dan seribu telinga. Jadi, aku tahu banyak rahasia dan niat yang disembunyikan. Dan, sekarang ini aku tahu keempat pengkhianat itu sedang di mana! Mereka sedang berkemah di mata air di Hutan Roban!* (Rendra, 1983:101).

Motif-motif itulah yang memicu diri Rendra selaku pengarang melontarkan pemikiran politik.

Tidak jauh dengan Rendra, Riantiarno pun dalam *Republik Bagong* melontarkan kritik-kritiknya atas motif-motif tertentu. Motif yang agak menonjol adalah motif antikezaliman. Motif ini dapat disimak melalui pernyataan Bagong: "*Aku dikagumi karena berani. Diikuti dan ditunggu-tunggu. Akulah tukang kritik kebijakan tidak adil para penguasa yang zalim*" (Riantiarno, 2001:13). Selain motif itu, kita juga melihat adanya motif anti-KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Selaku pengarang yang sadar akan kebajikan, Riantiarno sangat anti pada sikap-sikap KKN yang merebak di negeri ini. Dalam sebuah dialognya Bagong menyatakan: "*Saksi zaman sekang, kita tahu, gampang disogok. Banyak yang sudi bersaksi demi*

kepentingan tertentu, dengan imbalan tertentu." (Riantiarno, 2001:14). Lebih jauh Riantiarno juga melukiskan dalam pernyataan Bagong juga: "*Hukum dikelabui atau dibikin kelabu. Malah dicat hitam sehitam-hitamnya.*" (Riantiarno, 2001:14).

5.2 Pemikiran Politik dalam *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*

Dalam bagian ini kita akan mencoba mengidentifikasi gagasan-gagasan pemikiran politik yang dituangkan dalam teks *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*. Di samping itu juga mencoba mengungkap makna pemikiran politik yang ditawarkan dalam teks-teks tersebut.

5.2.1 Menyingkap Pemikiran Politik

5.2.1.1 Pemikiran Politik dalam *Panembahan Reso*

Dalam drama *Panembahan Reso*, sebagaimana yang diasumsikan sebelumnya, memang merepresentasikan banyak pemikiran politik. Beberapa pemikiran politik tersebut adalah seperti berikut.

Pertama, politik tidak identik dengan kekerasan, tetapi identik dengan pengedepanan penalaran (rasionalitas). Politik yang disertai dengan kekerasan adalah politik yang berjalan di tepi kegagalan, karena arti politik mengalami pergeseran dari arti awalnya yang berarti positif, yakni kebaikan bersama (*public good*). Untuk mengembalikannya, politik harus diusahakan dengan mengedepankan penalaran yang sehat. Hal ini dapat disimak dari apa yang disampaikan oleh Panji Rebo: "*Jangan salah paham. Saya tidak suka bertindak dengan mata gelap. Semua harus mempunyai penalaran*

yang teliti.” (Rendra, 1983:10). Dari petikan teks tersebut tersirat pemahaman bahwa politik yang didasarkan pada penalaran yang baik akan menjanjikan pembenahan-pembenahan yang bermanfaat bagi kehidupan kita bersama.

Kedua, politik yang sehat manakala dilakukan dengan cara-cara yang terbuka dan kompetitif dan bukan melalui “jalan belakang”, sehingga sangat mungkin dapat merugikan sesama yang lainnya. Apa yang dilakukan oleh Panji Reso di dalam teks ini sesungguhnya mencerminkan bentuk pemikiran yang menolak cara-cara yang tidak terbuka dalam meraih kemenangan politik. Di balik pengungkapan cara-cara yang licik, sesungguhnya Riantiarno ingin mengatakan bahwa pilihlah cara-cara yang baik dalam berpolitik. Dalam teks bisa dibaca dalam dialog yang dilakukan Panji Reso dengan Tumbal: “*Rahasiakan hubungan Anda dengan saya. Rahasiakan semuanya ini. Sebab saya masih ingin main di dalam permainan edan ini.*” (Rendra, 1983:16).

Ketiga, dalam berpolitik harus didukung dengan pikiran yang terang, agar dapat secara bijak mengambil keputusan yang terbaik bagi bangsa. Jika pikiran tidak dalam kondisi terang, niscaya aktivitas politik akan terpengaruh olehnya. Pentingnya pikiran yang terang tersebut dilontarkan Ratu Dara tatkala berdialog dengan Panji Rebo: “*Terangkan dulu pikiranmu. Nanti kalau kamu sudah menjadi raja, kamu bisa menempuh jalan yang kamu kehendaki.*” (Rendra, 1983:33).

Keempat, dalam berpolitik yang harus dikedepankan adalah sikap persahabatan atau kesetiakawanan. Dengan sikap semacam itu kita dapat

bekerja sama memikirkan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan menyampaikan sikap kesetiaan seorang pembunuh, Rendra menawarkan arti pentingnya persabatan kepada orang-orang yang terjun dalam kancah perpolitikan. Rendra menyatakan dalam teksnya: "... *Tidak saya duga: seorang pembunuh bayaran mempunyai kesetiaan yang besar terhadap diri saya.—Saya sangat menghargai persahabatan ini.*" (Rendra, 1983:75). Kita dapat membayangkan dari penggambaran kisah dalam *Panembahan Reso* bahwa pembunuh saja memiliki rasa kesetiakawanan, kenapa kita tidak? Oleh karena itu, mereka yang terjun ke dalam dunia politik, sudah seyogiannya mampu membangun tali persabatan.

Kelima, kursi kekuasaan itu sesungguhnya hanya pantas ditempati oleh orang-orang bijak, agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Sebagai pemikir, Rendra memang mengakui yang bisa disimak ketika Panji Reso sadar akan arti bermaknanya kursi kekuasaan sebagai tempat yang tidak sembarangan: "*Rupanya tahta memang bukan tempat duduk sembarangan. Orang yang duduk di atas tahta itu menjadi pusat perhatian.*" (Rendra, 1983:171). Kursi kekuasaan adalah kursi dimana orang harus dapat melindungi dan memberi kesejahteraan kepada orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Maka itu, kekuasaan di sini sama sekali tidak berarti menindas atau bisa melakukan hal secara sewenang-wenang. Kekuasaan adalah anugerah dan beban bagi seseorang agar dapat mengelola kekuasaannya bagi kebaikan bersama (*publik good*). Oleh karena itu, orang yang duduk di kursi

kekuasaan haruslah orang-orang terpilih yang mampu memberi jaminan semacam itu kepada rakyat.

Keenam, kekuasaan yang kuatlah yang benar-benar akan mampu menciptakan negara yang kokoh. Jika para penguasa memiliki mentalitas yang lemah maka negara kehidupannya pastilah akan terancam, karena segala sesuatu bisa diatur sedemikian rupa. Mengenai hal ini, kita bisa menyimaknya melalui apa yang disampaikan Pangeran Bindi: *"Tentu saja! Sebab kekuasaan yang benar-benar kuatlah yang bisa membuat negara menjadi kukuh"* (Rendra, 1983:1940).

Sebaliknya, kekuasaan yang lemah tentu saja tidak dapat menjamin negara menjadi kuat. Negara akan secara mudah diombang-ambingkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Negara yang lemah hanyalah akan menciptakan berbagai ketimpangan, sehingga negara hanyalah akan diperalat demi kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok. Pada gilirannya, kejayaan negara dan bangsa bukanlah menjadi tujuan, tetapi hanya digunakan sebagai wadah bagi kepentingan-kepentingan itu tadi. Kekuasaan yang lemah itu pula yang memberi peluang bagi orang-orang yang suka melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme—yang di negeri ini sekarang sedang terjadi.

Hal tersebut secara lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi "Pemikiran Politik" dalam *Panembahan Reso*

No.	Pemikiran Politik
1.	Politik mestinya berkarakter antikekerasan, mengedepankan rasionalitas.
2.	Politik harusnya mengedepankan sikap terbuka dan kompetitif.
3.	Politik membutuhkan pikiran yang terang dan jernih.
4.	Politik (berpolitik) hendaknya mau menghargai sikap persahabatan dan kesetiakawanan.
5.	Politik membutuhkan orang-orang bijak demi kepentingan bersama.
6.	Politik harus mampu menciptakan kekuasaan yang kuat, demi bangsa dan negara yang kuat.

5.2.1.2 Pemikiran Politik dalam *Republik Bagong*

Menyimak karya *Republik Bagong* karya Riantiarno, dapat dilihat banyak kesamaan pemikiran sebagaimana yang terdapat dalam *Panembahan Reso*. Di dalam *Republik Bagong* ini kita juga menjumpai adanya kritik pada kekuasaan dan penggunaan kekerasan. *Republik Bagong* menolak secara tegas kekuasaan yang dilaksanakan tanpa kebijaksanaan.

Secara keseluruhan, ada banyak pemikiran politik yang dapat disimak dan diinterpretasi di dalam *Republik Bagong*.

Pertama, politik yang baik manakala tidak mengorbankan orang (rakyat). Politik harus diposisikan sebagai media untuk melindungi rakyat,

dan bukan justru mengorbankan mereka. Politik yang mengorbankan rakyat, apalagi dalam jumlah yang besar, itu bukanlah politik tetapi taktik, kekejaman, dan perbuatan setan. Arti politik harus diterjemahkan ke dalam "manajemen kebaikan", agar orang-orang yang hidup di dalamnya menjadi baik. Kita bisa menyimak dalam kekecewaan Bagong dalam dialognya: *"Atau barangkali, ini masih zaman para penguasa yang tega menculik dan membunuh anak-anaknya sendiri, hanya karena anak-anak itu berani bertanya tentang kemiskinan dan ketidakadilan?"* (Riantiarno, 2001:19). Dalam petikan lain kita juga bisa menyimak sebagaimana yang diungkapkan tokoh Kalapati: *"Kalau kita tega membunuh Semar, ya Bagong saja. Ingat isyaratnya, yang tertua atau yang termuda. Kalau tidak dilakukan, seluruh Amarta akan menanggung akibatnya."* (Riantiarno, 2001:34). Mengorbankan jiwa manusia bukanlah politik yang baik. Namun, semua itu hanyalah kesesatan manusia dalam cara berpikir tentang politik. Secara lebih keras, penolakan Riantiarno atas korban manusia itu dilontarkan lewat percakapan Semar: *"Oo, zaman apa ini? Para satria mendadak jadi makhluk barbar. Tumbal manusia itu Cuma dilakukan oleh para raksasa dan setan-setan."* (Riantiarno, 2001:60).

Kedua, politik harus dapat mengakomodasi berbagai nasihat dan pemikiran yang sekiranya dapat meningkatkan kualitas manajemen kebaikan tersebut. Maka, seorang politikus baru akan bisa maju manakala ia mau mendengarkan nasihat-nasihat bijak yang datang dari segala penjuru. Sikap ini secara kental dilukiskan Riantiarno melalui tokoh Petruk: *"Zaman punakawan sudah finish. Para satria tak butuh nasihat kita lagi. Karena*

dianggap mengganggu dan cerewet. Mereka juga tidak butuh hiburan cara kita yang katanya sudah ketinggalan zaman." (Riantarno, 2001:25). Sikap tertutup terhadap nilai-nilai kebijaksanaan, hanya akan membuat politikus berkaca dari dirinya sendiri saja. Dalam hal ini, yakin pada diri sendiri itu di satu sisi memang penting, tetapi di sisi lain jika *self-confidence* terlalu tinggi maka akan menutup peluang untuk berkembang.

Ketiga, politik seyogianya dilaksanakan dengan bergandengan tangan, karena menang dan kalah bukanlah soal penting dalam berpolitik. Yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menjadikan rakyat lebih sejahtera dan makmur. Kemenangan dalam berpolitik adalah kemenangan dalam mengelola kekuasaan sehingga bermanfaat bagi kebanyakan orang yang hidup dalam suatu organisasi besar yang bernama negara.

Pemikiran tersebut secara tersirat dapat kita simak dalam ucapan Srikandi tatkala berdialog dengan Banowati: "*Kalau perang terjadi, siapa pun pemenangnya, sebaiknya kita tidak terpengaruh. Kita tetap bergandengan tangan, melaksanakan rencana dengan hati teguh. Mengutuk keras arsitek utama, penyebab perang sampai pecah.*" (Riantarno, 2001:51). Dengan demikian, dalam *Republik Bagong* ini, perang bukan jalan utama dalam menyelesaikan masalah. Justru sebaliknya, perang harus dihindarkan, jika kita ingin berpolitik secara baik dan sehat.

Keempat, politik membutuhkan solidaritas yang dipandu hati dan rasa. Politik itu bukannya suatu ajang saling menjatuhkan tetapi ajang adu keunggulan, kualitas, dan tawaran-tawaran program demi kebaikan bersama itu tadi. Dalam ajang tersebut, yang pada dasarnya merupakan kompetisi,

orang seyogianya mengedepankan kemampuan otak dan bukan otot. Pemikiran politik semacam ini dilontarkan melalui percakapan Petruk: "*Harap dipahami. Pandawa punya solidaritas. Punakawan juga punya. Cuma bedanya, mungkin, solidaritas Pandawa lebih disetir oleh otak dan lemahnya sistem.... Solidaritas para punakawan dipandu oleh hati dan rasa.*" (Riantiarno, 2001:62). Tanpa adanya solidaritas, politik akan berjalan saling menjatuhkan.

Kelima, politik memerlukan orang-orang yang berwatak satria. Politik bukanlah suatu permainan yang hanya bertujuan demi kepentingan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, kepentingan individu atau kelompok bukanlah yang harus ditonjolkan dalam berpolitik, namun individu-individu yang terlibat dalam kancah politik harus sadar betul bahwa berlaku sebagai seorang satria merupakan suatu keharusan bagi politikus. Seorang satria haruslah bisa memegang janji dan sumpahnya sebagai orang-orang yang menentukan nasib rakyat. Hal ini pulalah yang tampak ditekankan Riantiarno dalam drama ini, sebagaimana yang dilontarkan melalui tokoh Yudhistira: "*Satria harus pegang janji. Ingkar janji bukan watak satria.*" (Riantiarno, 2001:107).

Keenam, politik haruslah berpihak kepada keadilan dan kebenaran. Segala bentuk rekayasa politik yang bertujuan untuk kemenangan diri sendiri dan mengorbankan rakyat banyak dapat dipandang sebagai politik yang pincang dan tidak berdaya. Oleh karena itu, demi mempertahankan kebenaran dan keadilan, maka setiap orang harus mau duduk bersama demi masa depan bangsa dan negara. Pemikiran politik tentang hal ini dilontarkan

Riantiarno lewat ucapan yang sarat kritik pada tokoh Semar: "*Bandit dan orang suci duduk bersama, mendiskusikan masa depan. Janji setan-setan dan satria sama bobotnya. Semua bersumpah demi memperjuangkan kebenaran dan keadilan sama rata. Banyak satria dan seakan rela mendermakan harta bendanya demi negara demi rakyat, padahal Cuma demi dirinya. Itulah zaman Bagong.*" (Riantiarno, 2001:138).

Serpihan-serpihan pemikiran politik Riantiarno yang disampaikan lewat kritik-kritiknya yang menukik itu menjadi daya tarik tersendiri bagi drama yang ditulisnya ini. Selanjutnya, untuk memudahkan pemahaman, dapat juga dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Identifikasi Pemikiran Politik dalam *Republik Bagong*.

No.	Pemikiran Politik
1.	Politik (berpolitik) tidak mengorbankan rakyat demi kepentingan politik itu sendiri atau individu dan golongan.
2.	Politik (berpolitik) harus mau mengakomodasi nasihat dan pemikiran konstruktif, demi kebaikan bersama (<i>public good</i>).
3.	Politik (berpolitik) harus mau bergandengan tangan demi kebaikan bersama.
4.	Politik membutuhkan solidaritas yang dipandu hati dan rasa, dan bukan mengedepankan emosionalitas.
5.	Politik yang baik membutuhkan orang-orang yang bijak dan

	berhati jujur.
6.	Politik (berpolitik) harus berpihak kepada keadilan dan kebenaran.

Beberapa hasil identifikasi pemikiran politik itu tentu saja dapat dimaknakan sejauh lebih jauh.

5.1.2 Makna Pemikiran Politik dalam *Panembahan Reso dan Republik Bagong*

Dari identifikasi atas berbagai pemikiran politik dalam teks *Panembahan Reso dan Republik Bagong*, sebagaimana dikemukakan, kita dapat memaknakan seperti berikut.

Politik itu sesungguhnya perlu dimaknakan secara benar agar aktivitas politik sesuai dengan visi awal dicetuskannya konsep "politik". Orang berpolitik itu bukan justru membuat orang (terutama rakyat tambah menderita) tetapi politik itu dipergunakan sebagai wahana penting untuk mengelola bangsa dan negara agar orang-orang yang hidup di tengah bangsa dan negara itu memperoleh perlindungan yang baik dan jadi sejahtera.

Manusia, sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya terjamin keamanan dan memiliki kebebasan dalam mengembangkan atau mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi-potensinya. Bukankah tujuan dibentuknya negara adalah agar rakyat memperoleh jaminan-jaminan semacam itu? Oleh karena itulah maka pengelolaan negara haruslah

didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang manusiawi. Dalam perkataan lain, politik hendaknya tidak menggunakan cara-cara atau jalan-jalan kekerasan untuk meraih kekuasaan. Orang yang terjun ke dunia politik harusnya memiliki sikap antikekerasan dan senantiasa mengedepankan rasionalitas, dan menghindarkan sejauh mungkin sikap emosionalitas dan irrasionalitas.

Orang yang terjun ke dunia politik seharusnya juga memiliki sikap terbuka dan kompetitif, guna meningkatkan kualitas dirinya selaku orang-orang terpilih yang memiliki kesempatan untuk mengatur negara-bangsa ini. Sikap terbuka dan kompetitif itu berarti juga bersedia menerima kebaikan apa saja dan berani bersaing secara sehat. Persaingan yang sehat, dengan sendirinya, akan memicu orang-orang yang saling berkompetisi menduduki kekuasaan dengan jalan-jalan profesional dan intelektual.

Oleh karena politik itu kita artikan sebagai aktivitas yang sangat positif jika merujuk pada kepentingan bersama, maka pada gilirannya, politik membutuhkan pikiran yang terang dan jernih. Segala pikiran yang gelap, yang menjadi kendala pengembangan kualitas diri, seyogianya dapat dikikis dengan penuh kesadaran. Hanya dengan pikiran yang terang dan jernih itulah orang akan mampu berbuat dan bertindak secara benar dan adil.

Kemudian, jika selama ini, politik selalu diidentikkan dengan sikap saling sikut atau bersaing secara tidak sehat, maka kita seyogianya dapat menghapus pikiran politik semacam itu dan menggantinya dengan sikap persahabatan dan kesetiakawanan. Dalam perkataan lain, bolehlah orang berbeda pendapat, pemikiran, persepsi, ideologi, dan seterusnya namun

yang terpenting kekuasaan jangan sampai menghancurkan tali persaudaraan di antara kita.

Untuk itulah maka dalam politik itu yang dibutuhkan adalah orang-orang bijak. Orang-orang yang mampu melakukan sesuatu dengan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan; bukan sebaliknya, merugikan manusia apalagi sampai sengaja mengorbankan manusia. Orang jangan dijadikan tumbal dalam meraih sesuatu, karena tumbal hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah kehilangan kemanusiaannya sebagai manusia.

Dengan memposisikan makin banyak orang bijak di dalam dunia politik, niscaya akan tercipta kekuasaan yang kuat dan kokoh yang mampu membuat bangsa dan negara ini memiliki daya tahan yang handal dan tidak tergoyahkan. Namun, jika orang-orang yang duduk di kursi kekuasaan adalah orang-orang yang berjiwa lemah dan mudah diasut maka di situ kekuasaan akan menjadi sangat lemah. Implikasi lebih jauh, negara dan bangsa akan menjadi lemah juga.

Atas dasar itu, jika seseorang berkomitmen terjun ke dunia politik, maka seharusnya ia berkomitmen juga pada cita-cita luhurnya untuk merebut kekuasaan yang nantinya kekuasaannya itu diejawantahkan dalam bentuk kebaikan-kebaikan bersama itu tadi. Apa yang diperjuangkan oleh orang yang berupaya meraih kekuasaan itu adalah kesempatan untuk mengabdikan diri sebagai penguasa yang bijak. Dengan demikian, jiwa pengabdian, semangat kemanusiaan, sikap tanpa pamrih, dan sikap siap mengoptimalkan unsur-unsur kebaikan dalam diri, menjadi landasan utama untuk bergerak dalam aktivitas politik.

Sikap tersebut secara terus-menerus perlu dipupuk dengan kesediaan mengakomodasi segala bentuk nasihat dan pikiran baik guna lebih meningkatkan kualitas diri dalam berpolitik. Maka itu, politik yang diacu oleh orang-orang yang demikian adalah politik yang berkemanusiaan. Pada kondisi itu pula mereka harus mampu saling bergandengan tangan, membangun solidaritas, menciptakan watak satria, dan senantiasa berpihak kepada keadilan dan kebenaran.

Politik, dengan demikian, dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas kegiatan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang menguntungkan bagi banyak pihak. Semua itu dilakukan dalam sebuah wadah yang disebut dengan negara.

Di sini negara bukan hanya diciptakan sebagai simbol semata, tetapi sebagai wadah yang harus diwujudkan, "dibumikan", dan difungsikan sedemikian rupa demi kepentingan seluruh rakyat. Kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh rakyat itulah yang sebenarnya dapat kita katakan sebagai tujuan paripurna dari aktivitas politik.

Pemikiran-pemikiran politik dan makna pemikiran politik itu menjadi satu hal penting yang patut diperhatikan oleh orang-orang yang terjun ke dunia politik agar dia dapat tampil sebagai politikus-politikus yang bervisi kemanusiaan dan benar-benar menjunjung kejayaan bangsa dan negara.

Dalam hal ini patut dikatakan bahwa penulisan sastra mula-mula memang tidak bermaksud untuk mengungkapkan pemikiran politik. Dalam teks, pemikiran politik itu begitu saja muncul karena pada prinsipnya sastrawan akan menuliskan gejala sosial-budaya-kemasyarakatan apa saja

yang dialami, diamati, dan dirasakannya. Kendatipun di dalam kajian ini secara khusus disoroti tentang pemikiran politik sastrawan, tetapi sesungguhnya dalam teks-teks ini menyajikan segala aspek kehidupan secara kompleks.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari deskripsi tersebut, ada beberapa simpulan dan saran yang dapat disampaikan sebagai temuan-temuan dari penelitian ini.

6.1 Simpulan

Pemikiran politik merupakan pemikiran dominan yang disampaikan dalam teks drama *Panembahan Reso* dan *Republik Bagong*. Pemikiran politik itu terutama disampaikan melalui gaya ironi, pemberian nasihat, dan pelukisan metafor.

Pemikiran politik yang berhasil diidentifikasi semuanya mengacu pada kebaikan bersama (*public good*). Hanya saja pemikiran-pemikiran politik itu disampaikan dengan cara penyajian yang bervariasi, sebagaimana diungkap dalam kedua bagan tabel 1 dan 2 di atas. Berbagai pemikiran politik tersebut memiliki makna yang penting terutama bagi politikus agar dapat makin meningkatkan kualitas dirinya selaku pihak yang memiliki kesempatan untuk memperjuangkan nasib rakyat.

Pemikiran politik yang paling dominan dan paling penting dikemukakan kembali di sini sebagai sebuah pemikiran adalah perlunya politik mengembangkan sikap antikekerasan dan rasionalitas. Selain itu juga menciptakan sikap kesetiakawanan (persahabatan) dalam berpolitik.

Aktivitas politik harusnya dilakukan oleh orang-orang bijak dan yang memiliki dedikasi yang tinggi pada bangsa dan negara serta bersikap satria.

Politik juga bermakna sebagai aktivitas penting yang pada akhirnya bertujuan untuk meraih keadilan dan kebenaran. Politik mengandung makna sebagai aktivitas yang seharusnya didasari atas sikap-sikap kebajikan dan mulia agar dalam aktivitas politik kita tidak mengorbankan rakyat banyak.

6.2 Saran

Selain simpulan tersebut, saya juga perlu mengajukan saran seperti berikut ini. Hasil identifikasi dan pemaknaan pemikiran politik dalam kedua karya itu hendaknya dapat direnungkan, diresapi, dan dimanfaatkan guna memperkaya kualitas diri para polikus.

Di samping itu, saya juga ingin menyarankan kepada para peneliti berikutnya untuk tidak henti-hentinya menggali dan menginterpretasi pemikiran-pemikiran politik dalam karya-karya sastra lainnya (tidak terbatas pada dua teks drama ini saja). Oleh karena sastra tidak dapat dipungkiri dapat menjadi media alternatif guna menggali pemikiran politik di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1983. *Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastaan: Suatu Pengenalan*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hikam, A.S. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran 'Discursive Practice'" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.) *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Kleden, Leo. 1997. "Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam* 10, hlm. 33—48.
- Mohammad, Goenawan. 1993. *Kesusastaan dan kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Noer, Deliar. 1983. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Rendra, W. S. 1988. *Panembahan Reso*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- Riantiarno, N. 2001. *Republik Bagong*. Yogyakarta: Galang Press.
- Santosa, Puji. 2000. "Kekuasaan, Ideologi, dan Politik dalam Kesusastaan", dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1971. *Sociology of Literature*. England: Paladin.

LAMPIRAN

PERSONALIA DAN ORGANISASI

-
1. Ketua peneliti
 - 1.1 Nama Lengkap : Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.
 - 1.2 Pangkat dan Jabatan : Penata Tk. I / Lektor
 - 1.3 Tempat Penel./alamat : Perpustakaan di Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta
 - 1.4 Tugas/hubungan kerja : Peneliti
 - 1.5 Waktu yang disediakan untuk penelitian ini : 14 jam per minggu

-
2. Pembimbing
 - 1.1 Nama Lengkap : -
 - 1.2 Pangkat dan Jabatan :
 - 1.3 Tempat penel./alamat :
 - 1.4 Tugas/hubungan kerja :
 - 1.5 Waktu yang disediakan untuk penelitian ini :

-
3. Tenaga Peneliti I:
 - 1.1 Nama Lengkap : -
 - 1.2 Pangkat dan Jabatan :
 - 1.3 Tempat penel./alamat :
 - 1.4 Tugas/hubungan kerja :
 - 1.5 Waktu yang disediakan untuk penelitian ini :

-
4. Tenaga Peneliti II:
 - 1.1 Nama Lengkap : -
 - 1.2 Pangkat dan Jabatan :
 - 1.3 Tempat penel./alamat :
 - 1.4 Tugas/hubungan kerja :
 - 1.5 Waktu yang disediakan untuk penelitian ini :

-
5. Pembantu Peneliti I
 - 1.1 Nama Lengkap : -
 - 1.2 Pangkat dan Jabatan :
 - 1.3 Tempat penel./alamat :
 - 1.4 Tugas/hubungan kerja :
-

1.5 Waktu yang disediakan
untuk penelitian ini :

6. Pembantu Peneliti II

1.1 Nama Lengkap : -

1.2 Pangkat dan Jabatan :

1.3 Tempat penel./alamat :

1.4 Tugas/hubungan kerja :

1.5 Waktu yang disediakan
untuk penelitian ini :

7. Teknisi/Laboran:

-

8. Tenaga Administrasi:

-

9. Mahasiswa yang terlibat:

-

10. Pekerja Lapangan:

-

PAMERAN

21 NOV 2005

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**